

Implementasi Metode Tahfiz Dan Tahsin Di Rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan Medan

Ahmad Faisal^{1*}, Apriadi Amin², Rasyidin³, Annisa Malihan⁴, Rashaifah Mumtazah Lubis⁵

^{1,3,4,5} STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan

² Universitas Dharmawangsa

¹ [Ahmad Faisal@gmail.com](mailto:Ahmad.Faisal@gmail.com); ² [Apriadi Amin@gmail.com](mailto:Apriadi.Amin@gmail.com); ³ Rasyidin@gmail.com; ⁴ [Annisa Malihan4@gmail.com](mailto:Annisa.Malihan4@gmail.com), [Rashaifah Mumtazah Lubis@gmail.com](mailto:Rashaifah.Mumtazah.Lubis@gmail.com),

*Correspondent Author; [Ahmad Faisal@gmail.com](mailto:Ahmad.Faisal@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history

Received:
25-12-2025
Revised:
15-01-2026
Accepted:
17-02-2026

Keywords:

Implementation, Learning Method, Tahfiz, Tahsin, Tahfiz House

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of mastering the Qur'an through tahsin (recitation improvement) and tahfiz (memorization) as an integral part of Islamic education. The purpose of this study is to implement and analyze the tahfiz and tahsin learning methods applied at Rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan Medan, a special institution for female students. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with caregivers and female students, and documentation studies. The results show that the implementation of the tahfiz and tahsin learning methods at the institution is structured and intensive, combining the tasmi' (listening) method and direct tahsin coaching by teachers. The main methods applied are individual memorization (muraja'ah) deposits, additional independent memorization in a special zone, and tahsin classes to improve reading, tajweed rules, and makharijul huruf. A busy activity schedule integrated with daily worship supports the effectiveness of the memorization process. Key supporting factors include the guidance of dedicated female Islamic teachers, a supportive dormitory system, and fee waivers for female students. Challenges such as boredom and homesickness were successfully addressed through time management and scheduled communication. This research provides practical benefits in the form of an overview of an effective tahfiz-tahsin learning model in a female-only dormitory environment, which can serve as a reference for managers of similar institutions in optimizing Quran memorization programs.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu yang melibatkan sistem dalam dunia pendidikan adalah guru pendidik, peserta didik, materi, tujuan dan alat. Dalam

pembelajaran yang disertai atau direncanakan haruslah efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga tujuan nasional pendidik mampu dicapai dengan baik.

Dalam pembelajaran dan pendidikan seiring dengan berkembangnya pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia, seluruh elemen masyarakat utamanya yang terkait langsung dengan profesi pendidikan dituntut untuk lebih kreatif dan profesional untuk mengembangkan pendidikan, selain itu, para pelaku pendidikan juga diharapkan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan bersama sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan (Daradjat, 2016). Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam. Materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam salah satunya adalah Alquran (Fauzi, 2025).

Sangat penting untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman untuk bertindak, berpikir, dan beramal sebagai kholifah di dunia ini. Setiap orang yang beriman harus memahami fungsi Al-Qur'an dan berusaha belajar mengenal, memahami, dan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membacanya (ilmu tajwid). Mereka juga harus memahami makna Al-Qur'an, menghayatinya, dan mengamalkannya dalam hidup mereka setiap hari. Dalam ayat pertama surah Al-Alaq, Allah SWT menyatakan bahwa orang harus membaca (Iqra). (Nurkhalizah et al., 2024)

Alquran hadir menjadi petunjuk bagi seluruh manusia, tidak terkecuali bangsa, suku, dan agama apapun, jika mereka menginginkan petunjuk dari Alquran dan mereka mampu memahami serta mau menerima Alquran maka mereka akan mendapatkannya. Namun disamping itu Alquran secara khusus menyatakan selain sebagai petunjuk juga berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang meyakini dan orang yang mengimani, artinya Alquran akan menjadi petunjuk serta merahmati kepada orang-orang yang memiliki keyakinan dan keimanan terhadap Alquran (Siregar, 2024).

Belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara maupun perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah proses yang dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam membimbing membantu dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan dan memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah kegiatan yang terdiri dari dua komponen utama: kegiatan guru dan siswa (Asroha, 2024).

Dalam dunia pendidikan upaya untuk meningkatkan mutu menjadi satu hal yang urgen dalam proses mengembangkan manusia, juga dalam ilmu pengetahuan tentang Alquran terkhususnya dalam bidang *tahsîn* dan *tahfîz*. Hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat layak untuk diteliti, karena semakin banyaknya golongan orang yang kurang mampu memahami Alquran dengan baik dan benar.

Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam hal membaca, menghafal, dan memahami makna Alquran. Salah satu pedoman orang Islam ialah Alquran, dan setiap orang harus mampu memahami maknanya sebelum orang Islam mampu menulis dan menghafalnya. Ini karena banyak orang Islam yang belum mampu membaca dan menghafal Alquran, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Agustina & Bahri, 2020). Jadi, anak-anak harus mulai menghafal Alquran sedini mungkin. Untuk membantu anak-anak mengingat Alquran dapat dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan sering mendengarkan lantunan ayat-ayatnya. Jika anak mampu membaca Alquran, itu akan berdampak pada jiwanya. Pada umumnya, Alquran dapat meresap dan mempengaruhi jiwa seseorang menjadi jiwa yang bersih dan

suci. Pengaruh Alquran semakin besar jika jiwa seseorang lebih bersih. Pembelajaran Alquran dengan benar dapat memakmurkan Bumi dan menyelamatkan dunia di masa depan (Sitti Rahmaniar Abubakar, 2020).

Saat seorang Muslim membaca Alquran, ia harus berusaha untuk memahami maknanya. Namun, harus melalui proses untuk mencapai tingkat itu, yaitu mempelajari Alquran, baik membaca huruf-hurufnya maupun memahami maknanya, karena membaca Alquran harus dilakukan dengan cara yang benar dan baik (Muslim, 2017). Dalam ilmu tajwid, membaca harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Namun, semua itu tergantung pada proses pembelajarannya. Sebuah proses pembelajaran dapat dianggap berhasil jika ia dapat mengembangkan, mengembangkan, membentuk, dan memberdayakan semua potensi manusia. Dengan kata lain, ia dapat mengubah secara signifikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Nata, 2016).

Menghafal Alquran, juga disebut *tahfiz*, membutuhkan dua syarat yaitu menghafal dalam ingatan dan mengucapkannya kembali di luar kepala tanpa membaca Alquran atau catatan lain. Alquran berbeda dengan kitab-kitab suci yang lain kemurniaan isi Alquran telah dijamin oleh Allah swt., dan tetap terpelihara keasliannya. Firman Allah swt. dalam surah al-Hijr ayat 9 :

إِنَّ نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

Artinya: Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharannya.

Tujuan utama dari pendidikan Alquran adalah untuk memiliki akhlak mulia, karena sebagai umat Islam, mereka harus membangun akhlak mulia bagi orang lain. Nabi Muhammad saw. adalah contoh akhlak Islam yang tercermin dalam Alquran (Slamet et al., 2021). Kemampuan dan keahlian dalam tajwid dan makharijul huruf diperlukan untuk membaca Alquran, yang tidak semudah yang dibayangkan. Jadi, hadis nabi mengatakan betapa pentingnya mempelajari dan mengamalkan Alquran. Allah Berfirman Dalam Alquran Surat Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ.

Artinya: Dan Sesungguhnya telah kami memudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (QS. Al-Qamar 54:17) (Indonesia, 2020)

Imam al-Bukhārī meriwayatkan dalam *Sahih*-nya:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»، قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانَ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku' Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari 'Utsman radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya (Nurkhalizah et al., 2024).

Peserta didik membutuhkan kemampuan membaca dan menulis huruf-huruf Alquran untuk memahami dan mengamalkan kandungannya. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Alquran menjadi penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, semakin banyak sekolah *tahfiz* Alquran dan pondok pesantren yang menggabungkan pelajaran Alquran untuk membantu siswa hidup dengan baik di masa depan.

Mendidik anak menjadi seorang *tahfīz* harus dimulai sejak usia dini. Menanamkan cinta Alquran dimulai dalam keluarga. Keluarga adalah suri teladan bagi anak, dan anak-anak akan mengikuti contoh orang tua dalam membaca dan menghafal Alquran. Jadi, orang tua yang ingin anaknya menjadi pencinta dan menghafal Alquran harus juga menjadi pencinta Alquran.

Program *tahfīz* Alquran bertujuan untuk membantu anak-anak meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang ajaran agama Islam melalui proses menghafal Alquran, baik dengan membaca atau mendengarkannya secara berulang-ulang, sampai mereka menghafal setiap ayat tanpa melihat Alquran. Selain itu, program *tahfīz* Alquran ini dapat membantu mengembangkan potensi anak dan menumbuhkan iman dan sikap religius mereka. Karena sekolah berfungsi sebagai tempat pendidikan, perspektif religius ini akan muncul ketika ada pembiasaan di sekolah (Mahmood, 2005).

Hasilnya, baik praktisi pendidikan maupun masyarakat umum tertarik untuk mendapatkan pendidikan agama Islam yang baik, terutama belajar membaca Alquran. Ini memberikan motivasi bagi orang-orang untuk berlomba-lomba dalam belajar membaca Alquran dengan baik dan benar, sehingga mereka bisa menang dalam kompetisi membaca Alquran. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan berusaha untuk menyediakan layanan pembelajaran Alquran (Sitti Rahmani Abubakar, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul model pembelajaran yang menawarkan cara cepat untuk mempelajari dan menghafal Alquran. Gerakan keagamaan yang ingin menampilkan simbol-simbol kesalehan di ruang publik adalah sumber dari model ini (Mahmood, 2005). Semangat membaca Alquran secara kolektif diwujudkan dalam berbagai cara, seperti menggunakan media sosial dan teknologi seperti *One Day One Juz (ODOJ)* (Muslim, 2017). *Qur'an for travelers*, *Qur'an for Women*, Komunitas Musisi Mengaji (Komuji), Tahfiz Online dan Tahsin Online. Semangat keberagamaan formalistik, yang seringkali digunakan untuk menunjukkan identitas tertentu, dapat dianggap sebagai penyebab fenomena ini. Praktik-praktik ini juga membentuk cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan Alquran. Kemunculan sejumlah model lembaga pendidikan Alquran baru, seperti rumah tahfiz Alquran, rumah Alquran, klinik Alquran, dan sebagainya, adalah salah satu contohnya (Rohman et al., 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai implementasi metode pembelajaran tahfiz dan tahsin di suatu lembaga spesifik, yaitu Rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan Medan. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara detail, di mana peneliti tidak memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi (Sugiyono., 2018).

Jenis dan Sumber Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yang terdiri dari:

Data primer, diperoleh secara langsung dari lapangan melalui:

Observasi partisipatif: Peneliti terlibat secara langsung mengamati aktivitas harian, interaksi pembelajaran, dan lingkungan di Rumah Tahfiz Khairunnas.

Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan terhadap beberapa informan kunci, yaitu: 1) Pimpinan/Pendiri rumah tahfiz, 2) Ustazah pembimbing utama,

3) Santriwati yang telah khatam, dan 4) Beberapa santriwati aktif. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka.

Data sekunder, diperoleh dari studi dokumentasi seperti profil lembaga, jadwal kegiatan, catatan prestasi santriwati, dan arsip foto kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan secara triangulasi, yaitu menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan keabsahan (validitas) data yang komprehensif dan saling melengkapi. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode [sebutkan periode waktu penelitian, misalnya: Februari – April 2024] dengan beberapa kali kunjungan ke lokasi penelitian.

Teknik Analisis Data mengacu pada model analisis data kualitatif interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan alur kegiatan yang saling terkait:

Reduksi Data: Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah dari lapangan (hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen) untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

Penyajian Data (Data Display): Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verifying): Melakukan interpretasi makna dari data yang disajikan, mencari pola, hubungan, dan penjelasan yang logis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang muncul terus diverifikasi selama proses analisis berlangsung untuk menjaga keandalan temuan.

Dengan menerapkan metode tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan dapat dipercaya mengenai implementasi metode pembelajaran tahfiz dan tahsin di lokus yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan adalah lembaga pendidikan khusus bagi akhwat (perempuan) yang ingin menghafal Alquran. Didirikan pada tahun 2023, lembaga ini sebelumnya hanya dikhususkan untuk para santri *ikhwān* (laki-laki) dan telah meluluskan tiga angkatan sebelum menerima para santriwati. Tidak semua kalangan bisa mendaftar pada rumah tahfiz tersebut, hal tersebut dibatasi oleh usia para calon santriwatinya yang dimulai dari umur 16 tahun hingga 23 tahun. Adapun santriwati yang diterima pada rumah tahfiz tersebut sebanyak 17 orang yang berasal dari berbagai kota. Para santriwati tinggal dan dibimbing oleh satu orang ustazah yang dibantu oleh satu santriwati yang telah mengkhatakamkan hapalannya dan mengabdikan diri di rumah tahfiz tersebut beserta pemimpin sekaligus pendiri rumah tahfiz tersebut.

Rumah tahfiz tersebut juga memiliki target yang harus dicapai bagi para santriwatinya, yaitu seluruh santriwati diharapkan dapat menghafal Alquran dalam kurun waktu dua tahun. Disela-sela kegiatan menghafal yang mereka lakukan, terdapat beberapa pelajaran tambahan yang disediakan untuk mereka seperti tahsin, muratal, fisika, kimia, matematika, dan bahasa Inggris. Pelajaran tambahan tersebut disediakan untuk mereka yang masih duduk di bangku SMP ataupun SMA sehingga setelah meluluskan dirinya dari

rumah tahfiz tersebut para santriwati memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah ataupun universitas yang mereka inginkan.

Di pagi hari para santriwati difokuskan untuk muraja'ah hapalan dan menambah hapalan yang mereka miliki. Adapun pelajaran tambahan seperti fisika, matematika, kimia dan lain-lain dipelajari pada sore hari dengan jadwal seminggu sekali dengan mendatangkan pengajar yang ahli dalam bidang tersebut. Dalam menghafal Alquran para santriwati memulai dengan hapalan juz 30 kemudian dilanjutkan dengan juz 1 hingga juz 29.

Untuk evaluasi pembelajaran hanya dilakukan pada pembelajaran tahsin saja yang dilakukan dengan ujian di akhir pembelajaran dan diikuti oleh seluruh santriwati. Saat bermukim, terdapat beberapa tantangan ataupun hambatan yang dirasakan oleh para santriwati, diantaranya ialah rasa jenuh yang terkadang menghampiri ataupun rasa rindu yang datang tak menentu kepada para keluarga yang berada di kampung halaman. Namun, hal tersebut dapat diatasi oleh para santriwati, salah satu caranya ialah di sela-sela waktu menghafal jika mereka merasa jenuh mereka mengambil waktu sekitar 15 menit untuk istirahat sejenak kemudian melanjutkan kembali hapalan mereka (Kamaluddin, 2011). Dan untuk mengobati rasa rindu kepada keluarga mereka mendapatkan jadwal untuk menghubungi wali mereka masing-masing melalui pembimbing mereka.

Untuk jadwal kegiatan, mereka sudah aktif berkegiatan di jam 4 pagi dan melaksanakan shalat tahajjud berjama'ah. Kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjama'ah dan membaca zikir pagi. Setelah itu mereka melakukan setoran/muraja'ah hapalan kepada pembimbing yang dilakukan selama setengah jam sampai satu jam setiap harinya yang dilanjutkan dengan sarapan pagi. Pada jam 8 sampai jam 11 pagi mereka melanjutkan kegiatan dengan menambah hapalan masing-masing di zona yang telah ditentukan. Pada jam 11 hingga jam 1 siang mereka diwajibkan untuk *qaylulah* (tidur siang). Setelah itu melakukan shalat zuhur berjama'ah dan makan siang bersama.

Setelah makan siang mereka melanjutkan kembali kegiatan yaitu dengan menambah hapalan mereka kembali hingga waktu ashar dan dilanjutkan dengan shalat ashar berjamaah. Setelah ashar mereka bebas berkegiatan dan dihari yang sudah dijadwalkan pada sore hari mereka memiliki kelas tambahan ataupun kajian-kajian seperti fiqh, tafsir, tahsin, muratal dan lain-lain untuk menambah wawasan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan makan malam pada jam 6 sore dan persiapan untuk shalat maghrib berjamaah. Setelah maghrib mereka melanjutkan setoran masing-masing kemudian dijeda dengan shalat isya berjama'ah lalu melanjutkan setoran/hapalan masing-masing sampai jam 9.30. Kemudian dilanjutkan dengan tadarus bersama dan ditutup dengan membaca surah al-Mulk dan di jam 10 para santriwati diperbolehkan untuk tidur. Namun, jika ada yang ingin melanjutkan setoran ataupun menambah hapalan al-quran masing-masing diperbolehkan dan diwajibkan untuk tidur di kamar masing-masing pada jam 11 malam.

Adapunsa pakaian yang dikenakan santriwati, mereka bebas memakai apa saja namun harus tetap sopan, yang ditentukan ialah warna jilbab disesuaikan dengan hari yang telah ditentukan. Adapun biaya penginapan asrama, listrik dan makan para

santriwati ditanggung oleh pimpinan sekaligus pendiri rumah tahfiz tersebut dengan kata lain para santriwati digratiskan selama bermukim di rumah tahfiz tersebut.

Untuk pendaftaran ke rumah tahfiz tersebut tidak sembarangan. Dilakukan beberapa tes yang dilakukan terhadap calon santriwatinya mulai dari tes hapalan hingga tes psikologi untuk para calon santriwati yang mendaftar. Pada umumnya santriwati yang diterima ialah yang telah memiliki hapalan al-qur'an sebelum masuk ke rumah tahfiz tersebut. Namun ada juga santriwati, yang baru memulai hapalannya ketika mondok di rumah tahfiz tersebut.

Agar para santriwati tidak jenuh, setiap hari jum'at mereka melakukan shalat subuh berjama'ah di masjid yang berada disekitar rumah tahfiz kemudian mendengarkan kajian setelah subuh di masjid tersebut. Untuk libur para santriwati tidak seperti sekolah pada umumnya, libur mereka hanya sekali dalam setahun yaitu dimulai dari 10 terakhir pada bulan Ramadhan hingga beberapa hari di bulan syawal. Menariknya lagi, untuk sarapan hingga makan malam para santriwati, mereka memasaknya sendiri dengan bimbingan ustazah dan pendiri rumah tahfiz tersebut. Dan para santriwati dianjurkan untuk melakukan sunnah puasa pada hari senin dan kamis.

Rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan adalah lembaga pendidikan khusus bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an. Sejarah berdirinya rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan Medan dimulai dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendiri rumah tahfiz tersebut yang telah aktif di beberapa rumah tahfiz sejak tahun 1985, antara lain rumah tahfiz Muhammed milik Hafiz Haji Ali yang berasal dari Malaysia. Rumah tahfiz tersebut melahirkan seorang santri pertamanya bernama Al-Hafiz Anwan al-Ayubi yang merupakan pimpinan rumah tahfiz Abdul Rauf. Akhirnya pada tahun 2018 berdirilah rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan Medan dan pada awalnya bekerja sama dengan Ma'had Abu Ubaidah.

Tidak semua kalangan bisa mendaftar pada rumah tahfiz tersebut, hal tersebut dibatasi oleh usia para calon santriwatinya yang dimulai dari umur 16 tahun hingga 23 tahun. Adapun santriwati yang diterima pada rumah tahfiz tersebut sebanyak 17 orang yang berasal dari berbagai kota. Para santriwati tinggal dan dibimbing oleh 1 orang ustazah yang dibantu oleh 1 santriwati yang telah mengkhataamkan hapalannya dan mengabdikan di rumah tahfiz tersebut beserta pemimpin sekaligus pendiri rumah tahfiz tersebut.

Rumah tahfiz tersebut juga memiliki target yang harus dicapai bagi para santriwatinya, yaitu seluruh santriwati diharapkan dapat menghafal al-qur'an dalam kurun waktu dua tahun. Disela-sela kegiatan menghafal yang mereka lakukan, terdapat beberapa pelajaran tambahan yang disediakan untuk mereka seperti tahsin, muratal, fisika, kimia, matematika, dan bahasa inggris. Pelajaran tambahan tersebut disediakan untuk mereka yang masih duduk di bangku SMP ataupun SMA sehingga setelah meluluskan dirinya dari rumah tahfiz tersebut para santriwati memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah ataupun universitas yang mereka inginkan.

Di pagi hari para santriwati difokuskan untuk muraja'ah hapalan dan menambah hapalan yang mereka miliki. Adapun pelajaran tambahan seperti fisika, matematika, kimia dan lain-lain dipelajari pada sore hari dengan jadwal seminggu sekali dengan mendatangkan pengajar yang ahli dalam bidang tersebut. Dalam menghafal al-qur'an para

santriwati memulai dengan hapalan juz 30 kemudian dilanjutkan dengan juz 1 hingga juz 29. Adapun metode pembelajaran yang digunakan di rumah tahfiz tersebut ialah metode *tasmi'* dan *tahsin*. Para santriwati diberikan kesempatan untuk menambahkan hapalan mereka kemudian menyetorkannya kepada gurunya (Ruyani, I., Ali, H., & Us, 2022). Guru mendengarkan hapalan para santriwati dan disaat yang bersamaan guru memperbaiki bacaan dan membimbing para santriwati terkait hukum bacaan dan *makharijul huruf* yang diucapkan setiap santriwati.

Untuk evaluasi pembelajaran hanya dilakukan pada pembelajaran *tahsin* saja yang dilakukan dengan ujian di akhir pembelajaran dan diikuti oleh seluruh santriwati (Slamet et al., 2021). Saat bermukim, terdapat beberapa tantangan ataupun hambatan yang dirasakan oleh para santriwati, diantaranya ialah rasa jenuh yang terkadang menghampiri ataupun rasa rindu yang datang tak menentu kepada para keluarga yang berada di kampung halaman. Namun, hal tersebut dapat diatasi oleh para santriwati, salah satu caranya ialah di sela-sela waktu menghafal jika mereka merasa jenuh mereka mengambil waktu sekitar 15 menit untuk istirahat sejenak kemudian melanjutkan kembali hapalan mereka. Dan untuk mengobati rasa rindu kepada keluarga mereka mendapatkan jadwal untuk menghubungi wali mereka masing-masing melalui pembimbing mereka.

Untuk jadwal kegiatan, mereka sudah aktif berkegiatan di jam 4 pagi dan melaksanakan shalat *tahajjud berjama'ah*. Kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh *berjama'ah* dan membaca *zikir* pagi. Setelah itu mereka melakukan setoran/*muraja'ah* hapalan kepada pembimbing yang dilakukan selama setengah jam sampai satu jam setiap harinya yang dilanjutkan dengan sarapan pagi. Pada jam 8 sampai jam 11 pagi mereka melanjutkan kegiatan dengan menambah hapalan masing-masing di zona yang telah ditentukan. Pada jam 11 hingga jam 1 siang mereka diwajibkan untuk *qaylulah* (tidur siang). Setelah itu melakukan shalat *zuhur berjama'ah* dan makan siang bersama.

Setelah makan siang mereka melanjutkan kembali kegiatan yaitu dengan menambah hapalan mereka kembali hingga waktu *ashar* dan dilanjutkan dengan shalat *ashar berjama'ah*. Setelah *ashar* mereka bebas berkegiatan dan dihari yang sudah dijadwalkan pada sore hari mereka memiliki kelas tambahan ataupun kajian-kajian seperti *fiqh*, *tafsir*, *tahsin*, *muratal* dan lain-lain untuk menambah wawasan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan makan malam pada jam 6 sore dan persiapan untuk shalat *maghrib berjama'ah*. Setelah *maghrib* mereka melanjutkan setoran masing-masing kemudian diijed dengan shalat *isyah berjama'ah* lalu melanjutkan setoran/hapalan masing-masing sampai jam 9.30. Kemudian dilanjutkan dengan *tadarus* bersama dan ditutup dengan membaca surah *al-Mulk* dan di jam 10 para santriwati diperbolehkan untuk tidur. Namun, jika ada yang ingin melanjutkan setoran ataupun menambah hapalan *al-quran* masing-masing diperbolehkan dan diwajibkan untuk tidur di kamar masing-masing pada jam 11 malam.

Adapun pakaian yang dikenakan santriwati, mereka bebas memakai apa saja namun harus tetap sopan, yang ditentukan ialah warna *jilbab* disesuaikan dengan hari yang telah ditentukan. Adapun biaya penginapan asrama, listrik dan makan para santriwati ditanggung oleh pimpinan sekaligus pendiri rumah tahfiz tersebut dengan kata lain para santriwati digratiskan selama bermukim di rumah tahfiz tersebut.

Untuk pendaftaran ke rumah tahfiz tersebut tidak sembarangan. Dilakukan beberapa tes yang dilakukan terhadap calon santriatinya mulai dari tes hapalan hingga tes psikologi untuk para calon santriatinya yang mendaftar. Pada umumnya santriatinya yang diterima ialah yang telah memiliki hapalan al-qur'an sebelum masuk ke rumah tahfiz tersebut. Namun ada juga santriatinya, yang baru memulai hapalannya ketika mondok di rumah tahfiz tersebut.

Agar para santriatinya tidak jenuh, setiap hari jum'at mereka melakukan shalat subuh berjama'ah di masjid yang berada disekitar rumah tahfiz kemudian mendengarkan kajian setelah subuh di masjid tersebut. Untuk libur para santriatinya tidak seperti sekolah pada umumnya, libur mereka hanya sekali dalam setahun yaitu dimulai dari 10 terakhir pada bulan Ramadhan hingga beberapa hari di bulan syawal. Menariknya lagi, untuk sarapan hingga makan malam para santriatinya, mereka memasaknya sendiri dengan bimbingan ustazah dan pendiri rumah tahfiz tersebut (Rohman et al., 2024). Dan para santriatinya dianjurkan untuk melakukan sunnah puasa pada hari senin dan kamis. Diantara fasilitas yang disediakan untuk para santriatinya ialah perpustakaan, mushalla, hingga kamar bagi para santriatinya yang dilengkapi dengan alas tidurnya masing-masing.

Sejarah berdirinya rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan Medan ialah dimulai dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendiri rumah tahfiz tersebut yang telah aktif di beberapa rumah tahfiz sejak tahun 1985, antara lain rumah tahfiz Muhammed milik Hafiz Haji Ali yang berasal dari Malaysia. Rumah tahfiz tersebut melahirkan seorang santri pertama bernama Al-Hafiz Anwan al-Ayubi yang merupakan pimpinan rumah tahfiz Abdul Rauf. Akhirnya pada tahun 2017 berdirilah Rumah tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan Medan dan pada awalnya bekerja sama dengan Ma'had Abu Ubaidah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembelajaran tahfiz dan tahsin di Rumah Tahfiz Khairunnas Ahmed Al-Ihsan Medan dilaksanakan secara terstruktur, intensif, dan terintegrasi dengan nilai-nilai ibadah. Metode utama yang diterapkan adalah kombinasi antara metode tasmi' (penyimak hafalan secara individual kepada guru) dan pembinaan tahsin langsung yang menasar pada perbaikan bacaan, makharijul huruf, dan penerapan hukum tajwid. Proses pembelajaran didukung oleh jadwal harian yang padat dan konsisten, dimulai sejak dini hari dengan Tahajjud dan diisi dengan sesi muraja'ah (mengulang), menambah hafalan baru, serta diimbangi dengan istirahat (qaylulah) dan kajian ilmu pendukung seperti fiqh dan tafsir.

Efektivitas program didukung oleh beberapa faktor kunci, antara lain: (1) sistem asrama (boarding) yang full-time sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif dan fokus; (2) adanya bimbingan personal dari ustazah dan pendamping yang telah khatam; (3) pembebasan biaya hidup bagi santriatinya yang meringankan beban ekonomi; serta (4) seleksi calon santriatinya yang ketat berdasarkan hafalan awal dan tes psikologi. Kendala seperti kejenuhan dan rasa rindu terhadap keluarga dapat diatasi melalui manajemen waktu istirahat yang fleksibel dan komunikasi terjadwal dengan wali.

Dari segi hasil, model pembelajaran ini berhasil menciptakan disiplin dan komitmen tinggi di kalangan santriwati, dengan target menghafal 30 juz Al-Qur'an dalam waktu dua tahun. Selain hafalan, aspek tahsin (kualitas bacaan) juga dievaluasi secara khusus melalui ujian, sehingga memastikan kualitas hafalan yang tidak hanya banyak tetapi juga benar.

Saran yang dapat diberikan adalah: (1) Perlunya pengembangan sistem dokumentasi dan evaluasi hafalan yang lebih terdigitalisasi untuk memantau perkembangan santriwati; (2) Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan metodologi tahfiz kontemporer; serta (3) Perlunya kerjasama dengan pihak lain seperti sekolah formal agar santriwati dapat tetap mengakses pendidikan umum secara paralel. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola rumah tahfiz lain dalam mendesain program tahfiz-tahsin yang efektif, khususnya bagi peserta didik perempuan.

References

- Agustina, Y., & Bahri. (2020). *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup* (p. 2).
- Asroha, H. (2024). *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim).
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fauzi, A. (2025). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-18.
- Indonesia, K. A. (2020). *Al-Quran dan Terjemahan Indonesia*.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Mahmood, S. (2005). *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton University Press.
- Muslim, A. (2017). Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia: The One Day One Juz (ODOJ) Community in Indonesia. *Asiascape: Digital Asia* 4, 1-2, 33-51. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340067>.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurkhalizah, E., Akil, A., & Susanto, A. (2024). Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tahsin Dan Tahfidz. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 247. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i2.2473>
- Rohman, N., Wedi, A., Na'imah, E., & Imam, K. (2024). Kemunculan Rumah Tahfiz: Tren Baru Pendidikan Al-Qur'an dan Pertarungan Identitas Muslim Surakarta". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 14(1), 41-. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.41-63>
- Ruyani, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Literature Review Mutu Pendidikan Islam: Berfikir Kesisteman, Konsep Al Quran Dan Konsep Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 530-540.
- Siregar, S. (2024). PENERAPAN NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA AEK BATANG PAYA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sitti Rahmaniar Abubakar, O. Y. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqro'. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 3(1), 62-70. <https://doi.org/10.36709/jrga.v3i1.13649>.
- Slamet, U. A., Rena, S., & Fadhilah, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran Dan as-Sunnah: Studi Kasus Kelas 6 SD Al-Wildan Islamic School

(Nurul Islam) Tangerang", dalam Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist. Syari'ah Dan Tarbiyah, 6(1), 39.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.